

IDENTIFIKASI LANGGAM ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN RUMAH *ULEEBALANG* SAWANG

Ikhsan Ismuhadi¹, Adi Safyan²

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Malikussaleh, email: Ikhsan.180160048@mhs.unimal.ac.id

²Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh, email: Adisafyan@unimal.ac.id

ABSTRAK

Warisan budaya merupakan sebuah akar di dalam identitas sebuah bangsa. Arsitektur kolonial Belanda merupakan bukti sejarah besar dan merupakan karya budaya yang tercipta dari akulturasi dua kebudayaan. Rumah *uleebalang* merupakan bangunan pemberian atau bentuk dari sebuah hadiah yang diberikan penjajah Belanda kepada pemimpin daerah (*ulubalang*). Rumah *uleebalang* Sawang dibangun pada tahun 1904 oleh penjajah Belanda kepada Raja Teuku Keujreun Ali yang merupakan anak terakhir dari Raja Sawang (Teuku Laksamana Sawang). Keberadaan kebudayaan Belanda memberikan pengaruh yang besar pada struktur bangunan rumah *uleebalang* Sawang. Sehingga pada hal ini diperlukan adanya penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi langgam bangunan yang ada pada bangunan rumah *uleebalang* Sawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif-kualitatif melalui observasi, serta studi kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada langgam dan elemen bangunan rumah *uleebalang* Sawang. Identifikasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa bangunan rumah *uleebalang* Sawang bercorak Arsitektur Peralihan/transisi dengan mengadopsi gaya bangunan Belanda dan gaya lokal. Gaya Belanda pada bangunan dapat dilihat pada aspek dimensi dan proporsi bangunan, aspek tersebut seperti bentuk keteraturan, pengulangan, dan kesamaan komponen visual seperti bukan, hiasan, dan peletakan. Sementara unsur lokal dapat dilihat pada aspek kenyamanan ruang yaitu penghawaan, material kayu, pencahayaan alami sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis.

Kata kunci: Arsitektur Kolonial Belanda, Arsitektur Transisi, Rumah *Ulubalang* Sawang

Info Artikel:

Dikirim: 29 September 2023; Revisi: 29 September 2023; Diterima: 30 September 2023; Diterbitkan: 30 September 2023



©2021 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan sebuah akar di dalam identitas sebuah bangsa. Arsitektur kolonial Belanda merupakan contoh salah satu warisan budaya yang menarik untuk dikupas. Arsitektur kolonial Belanda sebagai bukti sejarah besar karya budaya yang tercipta dari berbagai aspek dan unsur ragawi dengan semua interelasinya. Arsitektur – arsitektur tersebut hadir dengan segenap cita rasa, pemikiran, norma, kreativitas suatu kelompok pada masa penjajahan Belanda dalam menghadapi permasalahan iklim Indonesia dengan seluruh tantangan yang ada.

Menurut [1] Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki sejarah Panjang sebagai daerah yang pernah dijajah oleh Belanda. Sebagai hasil dari pengaruh penjajahan tersebut, Aceh memiliki beberapa bangunan bersejarah yang memiliki gaya Arsitektur kolonial Belanda. Meskipun tidak banyak informasi yang spesifik mengenai arsitektur kolonial di Aceh, namun dapat disimpulkan bahwa Arsitektur kolonial di Aceh memiliki ciri khas yang unik dan dipengaruhi oleh perpaduan antar budaya Belanda dan budaya Aceh. Bangunan rumah *uleebalang* Sawang adalah contoh ikon Arsitektur kolonial Belanda di Sawang. Bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang besar ketika *uleebalang* memerintah daerah Sawang. Wujud dan langgam bangunan rumah *uleebalang* Sawang merupakan bentuk dari proses berkembangnya aspek-aspek kehidupan yang ada pada masa itu. Upaya untuk mengenali dan mengupas lebih jauh mengenai wujud bangunan rumah *uleebalang* Sawang merupakan salah satu cara untuk mengenali dan

memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebudayaan Belanda terhadap bangunan rumah *uleebalang* Sawang. Sehingga penelitian ini dimasa yang akan datang akan menghasilkan identifikasi tentang langgam arsitektur yang digunakan pada bangunan rumah *uleebalang* Sawang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur kebudayaan Arsitektur Kolonial Belanda khususnya di bidang arsitektur kolonial Belanda di kota Sawang.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian untuk mengidentifikasi langgam arsitektur kolonial Belanda pada bangunan rumah *uleebalang* Sawang di desa Krueng Mane, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pelaksanaan metode ini nantinya akan menghasilkan karya ilmiah dengan data bersifat penggambaran yang berupa kata tertulis agar dapat memaparkan langgam arsitektur kolonial Belanda pada bangunan rumah *uleebalang* Sawang. Menurut [2] metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan maka berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dengan cara wawancara dengan pihak keluarga dari peninggalan rumah tersebut mengenai sejarah dan fungsinya.

No.	Teori	Variabel	Indikator
1.	Handinoto (2012) dalam [1]	Langgam Arsitektur Kolonial	Arsitektur Transisi/peralihan
2.	[3]	Gaya Bangunan pada elemen arsitektur	1. Denah 2. Tampak 3. Bahan Bangunan 4. Sistem Kontruksi

Bangunan Rumah *uleebalang* Sawang berada di Krueng Mane Kecamatan Muara Batu. Kecamatan Muara Batu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Aceh Utara. Kecamatan Muara Batu terletak di ujung barat Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh dengan luas wilayah ± 54.55 Km² (5.455 Ha). Kecamatan Muara Batu memiliki 24 desa dengan 2 kemukiman dan tercatat ketinggian dari permukaan laut mencapai 0-50 meter.



(a)

(b)

Gambar 1. (a) Peta Keude mane (b) Peta lokasi penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi menurut [4] adalah proses pengenalan atau penentuan suatu objek atau fenomena berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimilikinya. Identifikasi dapat dilakukan pada berbagai bidang, seperti pada bidang biologi, teknologi, dan arsitektur.

Langgam Arsitektur kolonial Belanda menurut [5] adalah suatu desain yang timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan negara jajahan, dan kekurangan lainnya. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain negara mereka, kemudian langgam ini disebut langgam kolonial.

Arsitektur kolonial menurut [6] adalah arsitektur yang menggabungkan dua budaya, yaitu budaya barat dan timur, arsitektur kolonial hadir sebelum masa kemerdekaan, di mana para arsitek Belanda merancang tempat tinggal untuk Bangsa Belanda yang menetap di Indonesia. Menurut [7] arsitektur kolonial Belanda adalah gaya yang berkembang pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Ini dikembangkan melalui upaya arsitek Belanda yang menciptakan struktur untuk penduduk Belanda yang masih tinggal di negara tersebut. Para arsitek Belanda juga membawa berbagai gaya arsitektur yang populer di Eropa Utara pada saat itu ke negara Indonesia yang sedang berkembang pesat.

Arsitektur transisi adalah gaya Arsitektur kolonial Belanda yang berkembang pada tahun 1890 – 1915. Gaya arsitektur transisi merupakan suatu gaya arsitektur di Indonesia yang berlangsung sangat cepat, di mana pada masa tadi terjadi perubahan pada masyarakat dikarenakan adanya modernisasi di inovasi baru pada bidang teknologi dan kebijakan politik pemerintah kolonial, hal tadi pula membuahakan berubahnya bentuk dan gaya di dalam bidang arsitektur. Menurut [8] gaya arsitektur kolonial transisi atau peralihan merujuk di gaya arsitektur yang ada di masa peralihan dari arsitektur kolonial sebelumnya ke arsitektur kolonial terbaru. Gaya ini memadukan elemen-elemen arsitektur kolonial sebelumnya dengan imbas baru yang timbul di periode tersebut. misalnya, penelitian tentang arsitektur kolonial transisi pada Indonesia membagikan bahwa gaya arsitektur peralihan ini dominan ditentukan sang gaya arsitektur peralihan sekitar tahun 1890-1915. Arsitektur Transisi menurut [9] adalah salah satu arsitektur kolonial Indonesia pada periode 1890 hingga 1915. Gaya arsitektur ini merupakan perpaduan antara kolonial Belgia dan tradisional Indonesia. pada umumnya arsitektur transisi memiliki bentuk denah yang hampir mirip dengan gaya arsitektur kolonial yang berkembang dari tahun 1870-1900 yaitu *indesche Empire*. Beberapa elemen arsitektural yang digunakan dalam masa *Indesche Empire Style* seperti pada kolom Yunani yang besar dan diganti dengan menggunakan kolom berbahan kayu. Bentuk denah yang simetris antara sisi kanan dan kirinya. Masih menggunakan teras keliling untuk menghindari dari sinar matahari yang masuk langsung dan tempias air hujan. Atap menggunakan atap perisai dengan penutup genting dan terdapat hiasan ornamen *nok acrotie* pada bagian atap. Adapun ciri-ciri gaya arsitektur transisi antara lain sebagai berikut:

1. Denah mengikuti gaya *Indische Empire* yaitu simetris.
2. Pemakaian teras keliling dan menghilangkan kolom gaya Yunani.
3. Terdapat *gevel-gevel* pada arsitektur Belanda yang terletak di tepi sungai dan adanya penambahan kesan romantis pada tampak.
4. Terdapat menara (*tower*) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja Calvinist di Belanda.
5. Bentuk atapnya pelana dan perisai, adapun untuk penutupnya masih banyak memakai genteng serta memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (*dormer*).

3.1 Langgam Arsitektur Kolonial

Gaya atau langgam bangunan rumah uleebalang Sawang bercorak gaya arsitektur transisi / peralihan. Karakter bangunan rumah uleebalang Sawang yang menunjukkan gaya arsitektur transisi /peralihan terlihat pada perancangan denahnya berbentuk simetris penuh dengan ruang utama yang berada di tengah bangunan dengan diapit oleh kamar-kamar, Untuk material pada bangunan adalah dominan menggunakan material kayu dan beton untuk fondasinya. Bentuk atap

bangunan ini merupakan kombinasi antara atap perisai dengan atap kerucut dan menggunakan material penutup genteng.

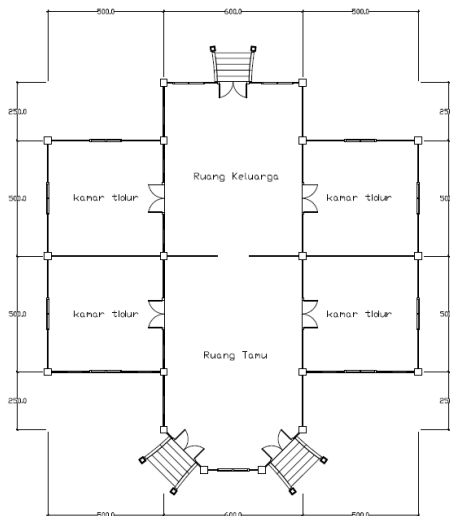


Gambar 1. Rumah *Uleebalang* Sawang

3.2 Gaya Bangunan Pada Elemen Arsitektur

a. Denah

Denah adalah pemandangan dari atas suatu bangunan yang telah dimiringkan secara horizontal dengan sudut 1 meter atau lebih dan dikurangi tingginya dengan faktor 0. Denah bangunan rumah *uleebalang* sawang ini memiliki 4 kamar tidur, 1 ruang tamu sebagai ruang utama, 1 ruang keluarga. Denah yang simetris dengan pintu masuk 2 daun pintu di bagian kiri dan kanannya.



Gambar 2. Denah Bangunan Rumah *uleebalang* Sawang

Tata letak ruang pada bangunan rumah *uleebalang* Sawang juga merupakan hasil akulturasi kedua budaya yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada letak ruang utama yang berada di tengah ruangan yang diapit oleh kamar-kamar.

b. Tampak

Tampak ialah gambaran fisik luar bangunan. Tampak biasanya direncanakan atau dicat untuk menambah ukuran atau menonjolnya suatu benda atau area pada bangunan.

Tampak bangunan terdiri dari depan, belakang, kanan, dan kiri tampak. Perhatian pada tampak depan pada gambar 3 dan gambar 4 Pada pintu masuk memakai *cripedoma* berupa *trap-trap* anak tangga untuk masuk ke bangunan dan juga menggunakan dua daun pintu pada bagian *entrance*. Bisa dilihat juga bangunan ini menggunakan jendela berbingkai kayu untuk setiap jendela kiri dan kanannya dan juga dilengkapi dengan kanopi berbahan kayu di atas jendelanya. Bentuk atapnya kombinasi antara atap perisai dengan atap kerucut pada bagian depan dan menggunakan

material penutup genteng dan ada hiasan runcing atau *nok acroterie* di pucuk atapnya yang memberikan kesan Eropa pada bangunan ini.



Gambar 3. Gambar Ulang Tampak Depan Bangunan



Gambar 4. Foto Dokumentasi Tampak Depan Bangunan

Pada tampak belakang Gambar 5 dan Gambar 6 dapat dilihat pada bagian pintu belakang juga memakai *cripedoma* dan dengan dua daun pintu untuk pintu belakangnya dan di tiap jendela menggunakan jendela berbingkai kayu dan juga dilengkapi kanopi berbahan kayu.

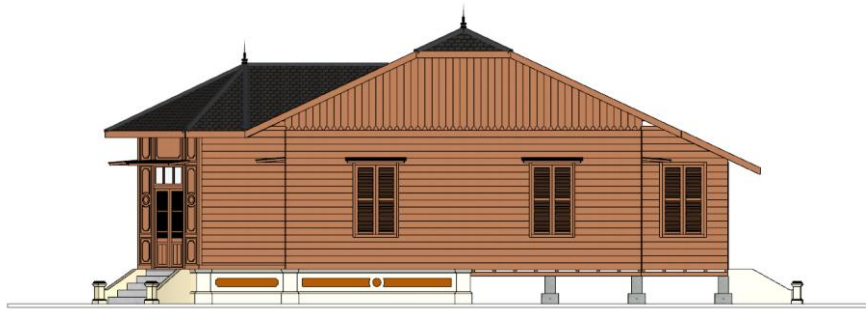


Gambar 5. Gambar Ulang Tampak Belakang Bangunan

Pada tampak samping gambar 7, gambar 8, gambar 9, gambar 10 bentuk keseluruhan juga mengikuti gaya Arsitektur kolonial. Bagian jendela juga dilengkapi dengan bingkai kayu dan juga kanopi.



Gambar 6. Foto Dokumentasi Tampak Belakang Bangunan



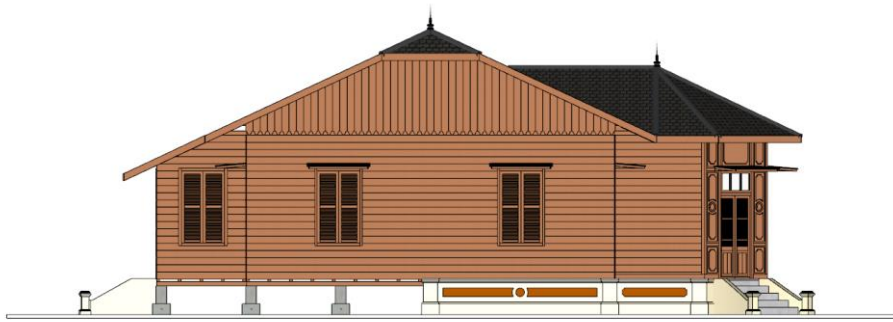
Gambar 7. Tampak Samping kanan



Gambar 8. Foto Dokumentasi Tampak Samping Kanan

c. Bahan Bangunan

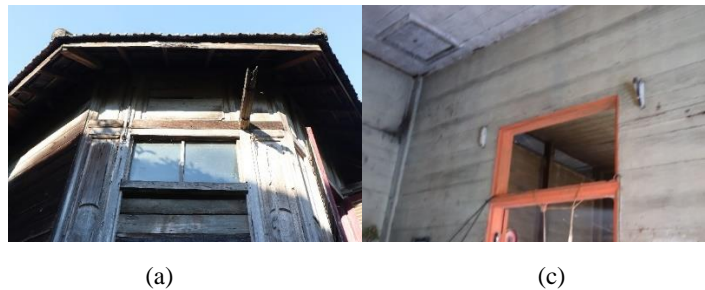
Bangunan ini dibangun menggunakan konsep kombinasi antara arsitektur Belanda dan juga Arsitektur lokal untuk daerah yang beriklim tropis basah dengan bahan material kayu mulai dari rangka atap, dinding, pintu, jendela, kolom, serta Sebagian lantainya. Pada gambar 11. dapat dilihat foto dokumentasi pada bangunan istana kerajaan sawang.



Gambar 9. Tampak Samping Kiri



Gambar 10. Foto Dokumentasi Tampak Kiri Bangunan



(a)

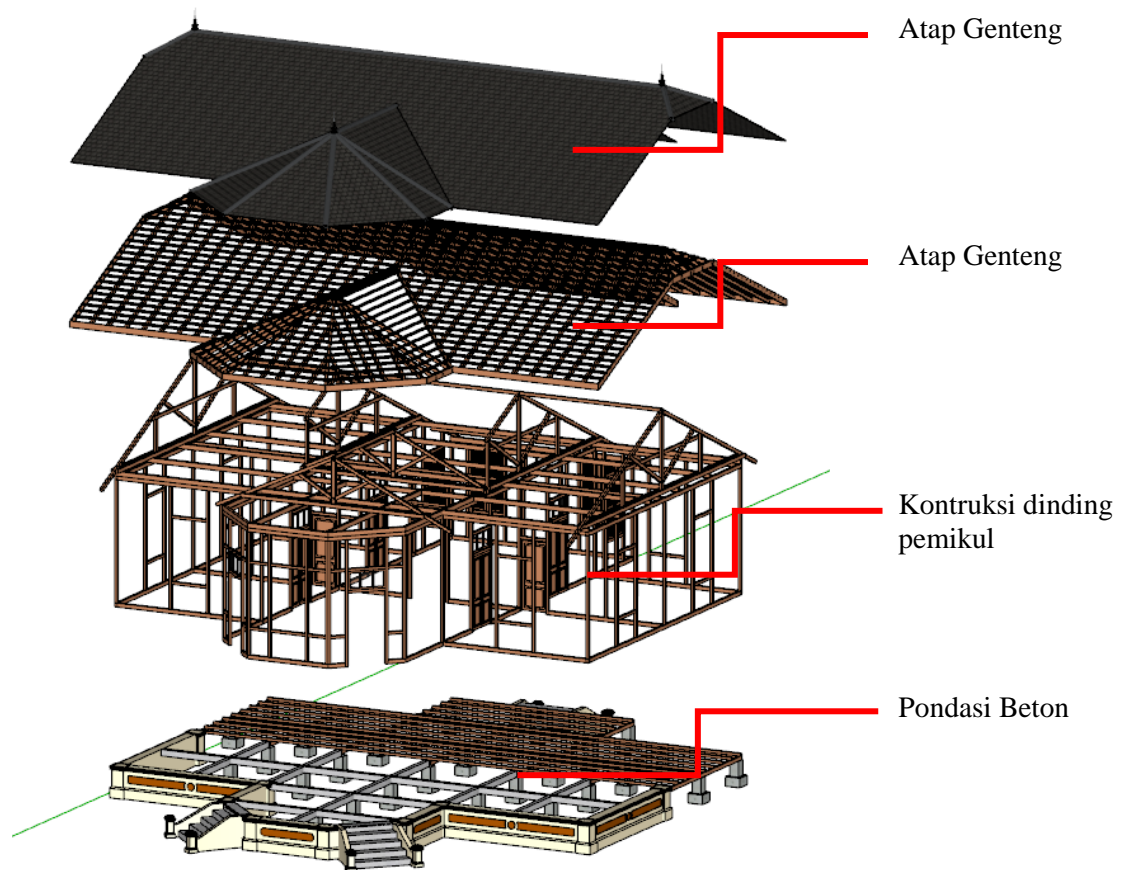
(c)

Gambar 11. (a) Eksterior (b) Interior

d. Sistem Konstruksi

Sistem konstruksi adalah suatu sistem yang terdiri dari banyak sekali elemen yang saling terkait serta berinteraksi buat membangun atau memperbaiki struktur bangunan. Sistem konstruksi mencakup aneka macam aspek, seperti perencanaan, desain, pengadaan bahan, aplikasi konstruksi, pengawasan, dan pemeliharaan. Sistem konstruksi harus memenuhi persyaratan tertentu seperti keamanan, kekuatan, ketahanan terhadap cuaca, serta daya tahan terhadap waktu agar dapat dipergunakan secara efektif pada konstruksi bangunan. Sistem konstruksi juga bisa mencakup penggunaan teknologi serta metode konstruksi yang inovatif buat menaikkan efisiensi serta kualitas konstruksi.

Pada bangunan ini sistem konstruksinya menggunakan sistem kontruksi dinding pemikul dan fondasi tapak dari beton. Bentuk atapnya kombinasi antara atap perisai dengan atap kerucut pada bagian depan dan menggunakan penutup atap genteng. Pada gambar 12. adalah penggambaran ulang dari bangunan ini.



Gambar 11. Gambar ulang Struktur Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan mengenai identifikasi langgam arsitektur kolonial Belanda pada bangunan rumah *uleebalang* Sawang, dapat disimpulkan bahwa bangunan rumah *uleebalang* sawang merupakan bangunan kolonial Belanda bercorak Arsitektur transisi atau peralihan, dan menunjukkan akulturasi budaya pada karakter bangunan yang ada. Bangunan rumah *uleebalang* Sawang menggunakan gaya Eropa yang terlihat jelas pada aspek dimensi dan proporsi bangunan, aspek tersebut seperti bentuk keteraturan, pengulangan, dan kesamaan komponen visual. Sementara unsur lokalnya bangunan rumah *uleebalang* Sawang dapat terlihat pada penggunaan material lokal. Dan juga dari aspek kenyamanan ketika berada di dalam ruangan yaitu penghawaan dan pencahayaan alami sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis.

4.2 Saran

1. Bagi Masyarakat Sawang
Masyarakat diharapkan lebih mengenali warisan budaya kota Sawang yang telah hilang. Masyarakat juga diharapkan ikut andil dalam pelestarian bangunan kolonial Belanda karena nilai estetika dan nilai historisnya yang tidak ternilai harganya.
2. Peneliti lain
Penelitian yang lebih dalam mengenai arsitektur kolonial Belanda di kota Sawang dirasa perlu dilakukan, mengingat tingginya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Tamimi, I. S. Fatimah, and A. A. Hadi, “Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia,” *Vitr. J. Arsit. Bangunan dan Lingkungan*, vol. 10, no. 1, p. 45, 2020, doi: 10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006.
- [2] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [3] S. Hartono and H. Handinoto, “‘the Amsterdam School’ Dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Di Hindia Belanda Antara 1915-1940,” *Dimens. (Journal Archit. Built Environ.*, vol. 35, no. 1, pp. 46–58, 2007, doi: 10.9744/dimensi.35.1.46-58.
- [4] N. Pratama, S. A. Rahmadianto, and D. P. Nugroho, “Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Kolonial Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Heritage Di Kota Malang,” *Sainsbertek J. Ilm. Sains Teknol.*, vol. 3, no. 1, pp. 152–168, 2022, doi: 10.33479/sb.v3i1.207.
- [5] L. K. Wardani and A. Isada, “Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja,” *Dimens. Inter.*, vol. 7, no. 1, pp. 52–64, 2015.
- [6] M. Safeyah, “Perkembangan Arsitektur Kolonial di Kawasan Potroagung,” *J. Rekayasa Perenc.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2014.
- [7] T. A. Harimu, Antariksa, and L. D. Wulandari, “Tipologi_Wajah_Bangunan_Arsitektur_Kolon,” *ARSKON, Jurnal Arsit. dan Konstr.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–79, 2012.
- [8] A. Dafrina, S. M. Hassan, and A. Zahara, “Identifikasi Langgam Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan Serta Karakter Visual Fasad Pada Arsitektur Peninggalan Kolonial Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe,” *Arsitekno*, vol. 8, no. 2, p. 56, 2021, doi: 10.29103/arj.v8i2.4159.
- [9] D. Wihardyanto and S. Sudaryono, “Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu,” *Langkau Betang J. Arsit.*, vol. 7, no. 1, p. 42, 2020, doi: 10.26418/lantang.v7i1.35500.